

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama dalam kehidupan manusia. Bahasa juga merupakan bagian penting keterampilan dari manusia untuk berkomunikasi serta memakai sistem komunikasi yang kompleks (Safira & Yuhdi, 2022: 35). Noerzamanzah dalam (Rostina, 2024: 189) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam berkomunikasi antar manusia, terkadang informasi yang dikatakan penutur berbeda dengan yang dimaksudkan penutur. Oleh karena itu bahasa tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga mencerminkan maksud, nilai-nilai budaya, dan norma yang dianut oleh suatu masyarakat. Selain harus memperhatikan konteks dalam berkomunikasi, penutur pun harus memiliki kesantunan dalam berbahasa.

Salah satu aspek penting dalam penggunaan bahasa adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa berfungsi untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial antar individu dan agar tercapainya tujuan antara penutur serta mitra tutur (Paramita Hapsari et al., 2022: 15). Selain itu, Gunawan dalam (H. Setiawan, 2017: 147) mengungkapkan bahwa kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas. Sehingga kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”. Kesantunan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan bertutur atau berbahasa. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara bertutur.

Menurut Leech dalam (Anita & Murny, 2022: 69) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*aggrement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Dengan demikian, analisis kesantunan berbahasa tidak hanya menarik dari sisi pragmatik, tetapi juga penting dalam memahami

interaksi sosial dalam berbagai konteks di lingkungan masyarakat. Kesantunan berbahasa, pada hakikatnya bukan hanya media untuk menyampaikan berbagai macam informasi dan untuk mengespresikan diri saja. Kesantunan berbahasa juga menerapkan media untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan kesantunan berbahasa yang baik siswa dapat memperoleh informasi tentang berbagai hal yang mereka temui, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Salah satu wujud interaksi sosial yang kaitannya dengan strategi komunikasi dan etika adalah ketika bernegosiasi. Bernegosiasi sebagai representasi dari proses tawar-menawar, yang telah menjadi bagian penting dalam mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Fungsi dari bernegosiasi adalah untuk mencari penyelesaian bersama diantara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Kegiatan bernegosiasi dapat menjadi upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pengungkapan gagasan, ide, dan pendapat tentang suatu masalah. Namun, kadang masih muncul penggunaan bahasa yang kurang santun saat siswa menyampaikan pendapatnya. Sehingga diperlukan cara bernegosiasi yang santun dengan diksi yang tepat saat berinteraksi dengan orang lain, karena kesantunan dalam bertutur akan menentukan bagaimana hubungan seseorang dalam hal berkomunikasi dengan orang lain sebagai lawan bicara atau mitra tutur. Jika tuturan baik tidak mengandung pemaksaan, rasa angkuh dan desakan, selalu mengutamakan keuntungan orang lain dan tidak menyinggung perasaan orang lain, maka penutur dan mitra tutur semakin baik dalam berkomunikasi, tetapi jika terjadi seperti sebaliknya maka penutur dan mitra tutur akan terhambat komunikasi di antara keduanya.

Dalam pembelajaran di sekolah kegiatan bernegosiasi diajarkan pada materi teks negosiasi. Hidayat dalam (Endah Yustiani et al., 2024: 35) mengungkapkan bahwa teks negosiasi adalah teks yang berisi proses tawar menawar dalam sebuah komunikasi dan memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu kesepakatan bersama. Menurut Reafita & Mellisa dalam (Gulo & Harefa, 2023: 165) mengatakan bahwa teks negosiasi adalah teks yang memuat interaksi sosial untuk mencapai kesepakatan diantara pihak-pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, siswa sangat heterogen dan berasal dari latar belakang

budaya yang berbeda. Saat berinteraksi, terdapat siswa yang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa, tetapi ada pula yang tidak. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran bahasa Indonesia di kelas dapat dimanfaatkan guru untuk melatih kesantunan berbahasa siswa. Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi dalam bertindak tutur sebagai pelajar tatanan berbahasa dalam bertindak tutur harus dijaga dengan baik.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang MA/SMA, materi negosiasi menuntut siswa untuk mampu berkomunikasi secara santun, menghargai lawan bicara, dan menggunakan strategi bertutur yang tepat. Namun dalam praktiknya sering ditemukan penutur dan lawan tutur yang menggunakan tuturan langsung tanpa memperhatikan norma kesantunan, seperti memotong pembicaraan, menggunakan nada tinggi, atau menggunakan kata-kata yang kurang sopan. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian untuk menganalisis bentuk dan tingkat kesantunan berbahasa dalam praktik negosiasi. Namun dalam kenyataannya, kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat saat ini mulai mengalami pergeseran. Banyak siswa dan masyarakat yang berkomunikasi dengan gaya tutur yang kurang memperhatikan norma kesopanan, seperti berbicara secara langsung tanpa basa-basi, menggunakan nada tinggi, atau mengabaikan ungkapan penghormatan kepada lawan bicara. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga tampak dalam praktik negosiasi di kelas X Madrasah Aliyah.

Tuturan praktik negosiasi siswa kelas X mencerminkan berbagai maksim kesantunan Leech yang terdiri dari berbagai konteks situasi. Seperti pada beberapa contoh data berikut:

Contoh (1)

Konteks: Tugas praktik negosiasi membeli pasir yang diupload pada kanal youtube @maadventures25, dituturkan oleh Yusuf maulana Hafid siswa kelas X MA Salafiyah kepada mitra tuturnya yaitu penjual pasir saat sedang tawar menawar mengenai harga pasir.

Tuturan: Penjual pasir: *"Ini yang pasir kotor itu dua setengah, 250"*
Yusuf: *"Aduhh boleh turun nggak pak 150"*.

Tuturan di atas dianalisis dengan menggunakan metode padan daya pilah pragmatis dan dinyatakan sebagai pelanggaran maksim kebijaksanaan, yang ditandai

dengan tuturan Yusuf *“Aduhh boleh turun nggak pak 150”* pada menit ke 1:05. Tuturan Yusuf tersebut berusaha menunjukkan adanya ketidakbijaksanaan yaitu ditandai dengan kata *“Aduhh”* di awal kalimat yang berfungsi sebagai penanda rasa keberatan atau keluhan terhadap harga yang ditetapkan penjual, serta tuturan tersebut juga dapat bersifat memaksa karena memberikan tekanan kepada penjual sebagai mitra tutur untuk memperoleh keuntungan pribadi. Hal ini sejalan dengan penelitian relevan (Rahmawati, 2021), dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa peserta petuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Semakin tinggi tingkat kerugian yang dibebankan kepada mitra tutur dalam sebuah tuturan, maka semakin rendah tingkat kesantunannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesantunan berbahasa pada konteks tersebut masih rendah, karena melalui tuturan *“Aduhh boleh turun nggak pak 150”*, Yusuf sebagai penutur lebih berfokus pada kepentingan, keuntungan diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian bagi mitra tuturnya. Tuturan Yusuf tersebut juga bersifat memaksa, sehingga tuturan yang bersifat memaksa, mendahulukan keuntungan bagi dirinya sendiri, dan meminimalkan keuntungan pada pihak lain yang merupakan mitra tutur disebut pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan.

Dalam konteks negosiasi ini, Yusuf dapat memperbaiki tuturannya menjadi, *“Apakah harganya masih bisa dikurangi sedikit, Pak? Kalau boleh, kira-kira di harga 200 ribu bagaimana, Pak, jika Bapak berkenan?”* Tuturan alternatif tersebut dinilai santun menurut teori Leech karena beberapa alasan. Pertama, penghapusan kata keluhan *“Aduhh”* yang digantikan dengan penanda kesantunan *“apakah masih bisa”* dan *“jika Bapak berkenan”* berhasil menghormati penjual sebagai pemilik barang. Kedua, dengan menaikkan angka penawaran menjadi Rp200.000 tidak langsung menawar jauh ke Rp150.000, sehingga penutur menunjukkan iktikad baik untuk meminimalkan kerugian bagi penjual, yang berarti Yusuf telah berusaha mematuhi maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Terakhir, penggunaan kalimat tanya yang memberikan hak penuh kepada penjual untuk menentukan keputusan tanpa merasa dipojokkan atau terpaksa, sehingga proses tawar-menawar tetap berjalan dalam kesantunan yang seimbang antara keuntungan pembeli dan kelayakan bagi penjual.

Contoh (2)

Konteks: Tugas praktik negosiasi membeli jaket yang *diupload* pada kanal *youtube @maadventures25*, dituturkan oleh Oca Ananda siswa kelas X MA Salafiyah kepada mitra tuturnya yaitu penjual jaket saat sedang tawar menawar mengenai harga jaket.

Tuturan: Penjual jaket: *“Paling diharga 850”*.

Oca: *“Aduh 850 kemahalan”*.

Tuturan di atas dianalisis dengan menggunakan metode padan daya pilah pragmatis dan dinyatakan sebagai pelanggaran maksim penghargaan, yang ditandai dengan tuturan Oca *“Aduh 850 kemahalan”* pada menit ke 1:13. Kata *“kemahalan”* pada tuturan tersebut secara langsung memberikan penilaian negatif atau celaan terhadap harga yang ditetapkan oleh penjual sehingga celaan tersebut memungkinkan dapat menyinggung dan dianggap tidak menghargai penjual. Selain itu, kata *“Aduh”* di sini berfungsi sebagai ekspresi keluhan atau ketidaksenangan terhadap harga tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian relevan (Arum et al., 2020), pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa maksim penghargaan merupakan maksim yang berusaha mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin. Orang dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian dan penghargaan kepada mitra tutur. Semakin tinggi tingkat celaan atau makian dalam sebuah tuturan, maka semakin rendah tingkat kesantunannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesantunan berbahasa pada konteks tersebut masih rendah, karena Oca sebagai penutur mencela serta mengeluhkan harga barang yang di jual di depan penjualnya sehingga dianggap tidak menghargai ketetapan harga yang sudah dibuat dan dapat menyinggung hati penjualnya atau mitra tuturnya. Tuturan yang tidak mengurangi cacian, celaan, makian, dan tidak memaksimalkan pujian terhadap mitra tutur disebut pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim penghargaan.

Dalam konteks negosiasi ini, Oca dapat memperbaiki tuturannya menjadi, *“Kalau boleh, apakah harganya masih bisa dikurangi sedikit di bawah 850, Pak? Itu pun jika Bapak berkenan”*. Tuturan alternatif tersebut dinilai benar dan santun menurut teori Leech karena beberapa alasan. Pertama, penghapusan kata keluhan *“Aduh”* dan kata celaan *“kemahalan”* yang digantikan dengan *“kalau boleh”* serta penanda kesantunan *“apakah masih bisa”* berhasil meminimalkan celaan kepada penjual. Kedua, dengan

menurunkan keberatan harga ke dalam bentuk permohonan penurunan secara halus tanpa menghakimi harga awal penjual, penutur menunjukkan iktikad baik untuk meminimalkan celan dan memaksimalkan pujian, yang berarti Oca telah berusaha mematuhi maksim penghargaan (*approbation maxim*). Terakhir, penggunaan kalimat tanya bersyarat ini memberikan hak penuh kepada penjual untuk menentukan keputusan atau memberikan penawaran terbaiknya tanpa merasa dipojokkan atau dinilai negatif produknya, sehingga proses tawar-menawar tetap berjalan dalam kesantunan yang seimbang antara keuntungan pembeli dan kelayakan bagi penjual.

Contoh (3)

Konteks: Tugas praktik negosiasi membeli sayur di pasar yang diupload pada kanal youtube @maadventures25, dituturkan oleh Fasicha siswa kelas X MA Salafiyah kepada mitra tuturnya yaitu pedagang sayur saat sedang tawar menawar mengenai harga sayur.

Tuturan: Pedagang sayur: “*Sekilonya harganya dua puluh ribu*”.

Fasicha: “*Ga jadi lah Bu*”.

Tuturan di atas dianalisis dengan menggunakan metode padan daya pilah pragmatis dan dinyatakan sebagai pelanggaran maksim pemufakatan atau maksim ketidaksetujuan, yang ditandai dengan tuturan Fasicha “*Ga jadi lah Bu*” pada detik ke 0:32. Tuturan tersebut menunjukkan penolakan terhadap tawaran mitra tutur, diperkuat dengan penggunaan “*lah*” menunjukkan penegasan atas keputusan penutur untuk berhenti atau menolak. Hal ini sejalan dengan penelitian relevan (Nuraisah & Hendaryan, 2025), dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa maksim kesepakatan menekankan penuturnya untuk mengurangi ketidaksetujuan melalui orang lain serta mengoptimalkan kesepakatan bersama orang lain. Semakin tinggi tingkat ketidaksetujuan atau pertentangan pendapat dalam sebuah tuturan, maka semakin rendah tingkat kesantunannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kesantunan berbahasa pada konteks tersebut masih rendah, karena penutur secara tegas menunjukkan pertentangan terhadap aspirasi atau kesepakatan kepada mitra tutur ditandai dengan tuturan “*Ga jadi lah*”. Dalam tuturan tersebut Fasicha sebagai penutur tidak setuju dengan tawaran mitra tutur dan akhirnya tidak jadi membeli sayur tersebut dengan cara memutus proses negosiasi secara sepihak. Pada tuturan tersebut penutur tidak menunjukkan adanya kesamaan pendapat, melainkan justru memaksimalkan

ketidaksetujuan. Tuturan yang lebih menekankan pada ketidaksetujuan atau pertentangan pendapat terhadap mitra tutur daripada mencari kesepakatan di hadapan mitra tutur, disebut sebagai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim pemufakatan.

Dalam konteks negosiasi ini, Fasicha dapat memperbaiki tuturannya menjadi, “Wah, harganya dua puluh ribu ya, Bu. Mohon maaf sebelumnya, Bu, karena uang saya belum cukup, mungkin lain kali saya kesini lagi.” Tuturan alternatif tersebut dinilai santun menurut teori Leech karena beberapa alasan. Pertama, penghapusan klausa penolakan langsung yang kaku “Ga jadi lah Bu” yang digantikan dengan penanda kesantunan berupa apresiasi harga serta permohonan maaf “Mohon maaf sebelumnya” berhasil menghormati pedagang sayur sebagai mitra tutur. Kedua, dengan memberikan alasan yang logis dan santun mengenai keterbatasan dana tanpa menyalahkan harga dari penjual, penutur menunjukkan iktikad baik untuk meminimalkan ketidaksetujuan (*disagreement*) dan memaksimalkan kecocokan atau kesepahaman, yang berarti Fasicha telah berusaha mematuhi maksim pemufakatan (*agreement maxim*). Terakhir, penggunaan kalimat pamit yang bersahabat ini menutup interaksi tanpa memutus proses negosiasi secara sepihak atau meninggalkan kesan negatif, sehingga hubungan sosial antara pembeli dan penjual tetap berjalan dalam kesantunan dan saling menghargai.

Contoh (4)

Konteks: Tugas praktik negosiasi membeli pasir yang diupload pada kanal youtube @maadventures25, dituturkan oleh Yusuf maulana Hafid siswa kelas X MA Salafiyah kepada mitra tuturnya yaitu penjual pasir saat sedang tawar menawar mengenai banyak pasir yang akan dibeli.

Tuturan: Yusuf: “*Ya pokoknya mau beli satu mobil pasir lah*”.

Tuturan di atas dianalisis dengan menggunakan metode padan daya pilah pragmatis dan dinyatakan sebagai pelanggaran maksim kesederhanaan, yang ditandai dengan tuturan “*Ya pokoknya mau beli satu mobil pasir lah*” pada detik ke 0:20. Tuturan Yusuf tersebut berusaha menunjukkan adanya ketidaksederhanaan karena penggunaan frasa “*Ya pokoknya*” mencerminkan sikap penutur yang seolah-olah menyombongkan diri atau tinggi hati karena akan membeli pasir yang banyak, sehingga sikap tersebut merupakan lawan dari sikap rendah hati. Hal ini sejalan dengan penelitian relevan (Friandini et al., 2021), dalam penelitian tersebut menjelaskan

bahwa penutur hendaknya meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian atau kerendahhatian terhadap diri sendiri. Semakin tinggi sikap tinggi hati atau rasa bangga diri dalam sebuah tuturan, maka semakin rendah tingkat kesantunannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesantunan berbahasa pada konteks tersebut masih rendah, karena melalui tuturan “*Ya pokoknya mau beli satu mobil pasir lah*”, Yusuf sebagai penutur seolah-olah menunjukkan sikap sombong dan mengabaikan prinsip kerendahan hati dalam berinteraksi. Yusuf sebagai penutur seharusnya bersikap rendah hati terhadap apa yang ia miliki dan yang akan ia lakukan. Tuturan yang lebih menekankan pada pujian atau kehebatan bagi diri sendiri daripada menunjukkan sikap rendah hati di hadapan lawan bicara yang merupakan mitra tutur, disebut pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan.

Dalam konteks negosiasi ini, Yusuf dapat memperbaiki tuturannya menjadi, “Kalau boleh, rencananya saya mau pesan satu mobil pasir dulu, Pak, untuk kebutuhan di rumah”. Tuturan alternatif tersebut dinilai santun menurut teori Leech karena beberapa alasan. Pertama, penghapusan frasa penegas yang terkesan angkuh “Ya pokoknya” yang digantikan dengan penanda kesantunan “Kalau boleh” dan “rencananya” berhasil meminimalkan beban psikologis serta menunjukkan sikap menghormati penjual sebagai mitra tutur. Kedua, dengan menambahkan keterangan tujuan yang bersahaja (“untuk kebutuhan di rumah”) tanpa embel-embel penegasan sepihak, penutur menunjukkan iktikad baik untuk meminimalkan pujian atau kesan hebat terhadap diri sendiri, yang berarti Yusuf telah berusaha mematuhi maksim kesederhanaan (*modesty maxim*). Terakhir, penggunaan kalimat yang santun dan bernada rendah hati ini memberikan kesan bahwa pembeli memosisikan diri secara setara dengan penjual tanpa bermaksud menyombongkan daya belinya, sehingga proses tawar-menawar tetap berjalan dalam kesantunan yang seimbang antara kebutuhan pembeli dan kelayakan bagi penjual.

Contoh (5)

Konteks: Tugas praktik negosiasi membeli pasir yang diupload pada kanal youtube @maadventures25, dituturkan oleh Yusuf maulana Hafid siswa kelas X MA Salafiyah kepada mitra tuturnya yaitu penjual pasir saat sedang tawar menawar mengenai kondisi pasir yang akan dibeli.

Tuturan: Penjual pasir: “*Ini pasir kali, tapi kali situanya udah ga bisa*”.

Yusuf: “*Oh yang penutupan gara-gara bapak aing*”.

Tuturan di atas dianalisis dengan menggunakan metode padan daya pilah pragmatis dan dinyatakan sebagai pelanggaran maksim kesimpatian yang ditandai dengan tuturan Yusuf “*Oh yang penutupan gara-gara bapak aing*” pada detik ke 1:39. Dalam tuturan tersebut penggunaan frasa “gara-gara bapak aing” secara langsung menunjuk pada penyebab sebuah peristiwa negatif yaitu pada konteks tersebut adalah penutupan penambangan pasir, dan tidak mempertimbangkan kesimpatian terhadap posisi mitra tutur sebagai pihak yang dirugikan dalam peristiwa penutupan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian relevan (Lubis & Barorah, 2024), pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa setiap peserta tuturan dianjurkan untuk menunjukkan empati dan simpati terhadap pendengar. Apabila mitra tutur mengalami kesulitan atau musibah, penutur sebaiknya menunjukkan rasa simpati dengan menyatakan rasa duka atau belasungkawa semua peserta tindak tutur. Semakin rendah rasa simpati atau kepedulian penutur terhadap kesulitan yang dialami mitra tutur, maka semakin rendah tingkat kesantunannya karena telah memaksimalkan rasa antipati. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kesantunan berbahasa pada konteks tersebut masih rendah, karena melalui tuturan “*Oh yang penutupan gara-gara bapak aing*”, Yusuf sebagai penutur menunjukkan sikap yang tidak simpati dengan mengungkit kembali peristiwa negatif yang dialami penjual sebagai mitra tutur. Yusuf sebagai penutur tidak membangun rasa simpati atau memberikan respons yang mengabaikan perasaan mitra tutur. Tuturan yang lebih menekankan pada rasa antipati, pengabaian terhadap beban perasaan, atau ketidakpedulian terhadap kondisi mitra tutur, daripada berupaya memberikan dukungan moral atau rasa simpati terhadap situasi yang dihadapi mitra tutur, disebut sebagai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatian.

Dalam konteks negosiasi ini, Yusuf dapat memperbaiki tuturannya menjadi, “Oh, yang waktu itu ada penutupan wilayah sana ya, Pak? Ikut prihatin ya, Pak, semoga sekarang jalannya dilancarkan dan usahanya tetap jalan”. Tuturan alternatif tersebut dinilai santun menurut teori Leech karena beberapa alasan. Pertama, penghapusan tuturan “gara-gara bapak aing” yang digantikan dengan penanda kesantunan ekspresif “ikut prihatin ya, Pak” berhasil meminimalkan beban psikologis serta menghargai perasaan penjual yang menjadi pihak dirugikan atas peristiwa tersebut. Kedua, dengan memberikan doa dan harapan baik pada akhir tuturan “semoga sekarang jalannya

dilancarkan”, penutur menunjukkan iktikad baik untuk memaksimalkan rasa simpati serta memberikan dukungan moral bagi penjual, yang berarti Yusuf telah berusaha mematuhi maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Terakhir, penggunaan kalimat empati ini menjauhkan kesan mengungkit kesusahan orang lain secara dingin, sehingga proses tawar-menawar tetap berjalan dalam kesantunan yang seimbang melalui hubungan interpersonal yang humanis dan penuh rasa hormat antara pembeli dan penjual.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam beberapa hal. Pertama, penelitian ini akan memperkaya kajian tentang kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran di sekolah pada materi teks negosiasi. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk para pengajar dalam menghadapi tindak tutur siswa yang beraneka ragam dengan cara mengintegrasikan kesantunan berbahasa ke dalam pembelajaran di sekolah. Ketiga, modul ajar yang dikembangkan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya kesantunan berbahasa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks budaya yang lebih luas.

Sebagai penutup, penelitian ini merupakan upaya untuk mengintegrasikan kajian akademis tentang kesantunan berbahasa dengan kebutuhan praktis dalam dunia pendidikan. Dengan menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada praktik negosiasi siswa di kelas X dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pemanfaatannya sebagai modul ajar teks negosiasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa pada praktik negosiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X MA Salafiyah Kota Cirebon?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa pada praktik negosiasi sebagai modul ajar teks negosiasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada praktik negosiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X MA Salafiyah Kota Cirebon.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa pada praktik negosiasi sebagai modul ajar teks negosiasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pada bidang kajian Pragmatik, khususnya dalam menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang penerapan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Sehingga dapat menjadi referensi bagi kajian Pragmatik lainnya yang berfokus pada kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya pada materi teks negosiasi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam memahami dan menerapkan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan. Selain itu, kajian ini membantu siswa mengenali bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam teks negosiasi, sehingga meningkatkan keterampilan berbahasa dan sikap saling menghormati dalam berkomunikasi.

b. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini dijadikan sebagai modul ajar teks negosiasi dan diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam mendidik serta mengajarkan peserta didik

dalam menggunakan bahasa yang santun, baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat dalam segala situasi.

c. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan serta dapat dikembangkan bagi peneliti lain yang ingin mendalami topik serupa, mengenai kesantunan berbahasa pada jenis teks lain atau dalam situasi komunikasi yang berbeda.

